

Korelasi Strategi Pembelajaran Online Desain Motivasi ARCS terhadap Ketangguhan Siswa SD CHARIS pada Pelajaran Agama Kristen

Susane Ikawati

Sekolah Tinggi Pendidikan Agama Kristen, Malang

susaneikawati@stipakdh.ac.id

Abstract: *Grit is a combination of passion, resilience, determination, and focus that push, someone, to be discipline dan optimistic in doing what he is doing despite all the inconvenience, rejection, and very slow and limited progress. A lesson based on Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction (ARCS) is one of the effective learning methods to promote the students' motivation in following a lesson or completing a task. This research's objective is to see the influence of ARCS-based instruction on the level of the students' grit. This research is designed using a quasi-experiment with 55 grade 5 students of SD Kristen Charis as the subjects of experiment. The difference shown by the T-Test Independent Samples result proved that there is a significant difference (Sig. (2-tailed) = 0.007) of the grit level in the experiment group that has been taught using ARCS-based instructional with the value $t(30) = 2.808$. From this research, it can be concluded that the instructional strategy using the ARCS motivational model strengthens the strategy that has been used by SD Kristen Charis.*

Keywords: ARCS; Christian education; online learning; SD Charis; student perseverance

Abstrak: Grit merupakan kombinasi dari gairah (passion), ketangguhan (resilience), keteguhan hati (determination), dan fokus yang akan mendorong seseorang untuk menjadi disiplin dan optimis dalam menekuni apa yang sedang dilakukannya meskipun harus menghadapi ketidaknyamanan, penolakan, dan kemajuan yang tidak terlalu signifikan. Pembelajaran berbasis *Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction (ARCS)* merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti sebuah pembelajaran ataupun untuk menyelesaikan sebuah tugas. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari pembelajaran dengan model motivasi ARCS terhadap tingkat grit (ketangguhan) siswa. Rancangan penelitian ini menggunakan desain quasi experiment dengan subyek penelitian siswa kelas 5 SD Kristen Charis yang berjumlah 55 siswa. Melalui uji perbedaan Independent Samples T-Test yang telah dilakukan, ada perbedaan pencapaian tingkat grit yang signifikan (Sig. (2-tailed) = 0,007) antara kelompok kelas eksperimen yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan desain model motivasi ARCS dan kelompok kelas kontrol yang mendapatkan pembelajaran tanpa menggunakan desain model motivasi ARCS dengan nilai $t(30) = 2,808$. Kelompok kelas eksperimen mengalami peningkatan level grit lebih tinggi dibandingkan kelompok kelas kontrol. Melalui penelitian ini didapatkan bahwa strategi pembelajaran dengan model motivasi ARCS memperkuat strategi pembelajaran yang selama ini telah digunakan di SD Kristen Charis.

Kata kunci: ARCS; ketangguhan siswa; pembelajaran daring; pendidikan Kristiani; SD Charis

PENDAHULUAN

Pada masa sekarang ini, konsep bahwa anak dengan kecerdasan IQ, SQ dan EQ saja cukup untuk meraih kesuksesan tidak lagi tepat, karena tidak semua anak yang memiliki salah satu ataupun ketiga kecerdasan tersebut bisa bertahan menghadapi kesulitan. Agar anak menjadi kuat dan siap hadapi tantangan serta siap menghadapi masa depan (future ready), anak juga perlu mengembangkan karakter dalam dirinya agar menjadi tangguh,

banyak akal, cerdas, gigih, adaptif dan juga mandiri¹. Kemampuan anak-anak dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah harus diimbangi dengan ketabahan mereka dalam menghadapi suatu masalah dan ketekunan untuk berusaha menyelesaikan masalah tersebut. Berdasarkan penelitian, banyak orang yang pandai, berbakat, memiliki keingintahuan yang tinggi di usia sekolah, tidak tahu bagaimana harus bekerja keras, bersaing, berkomitmen dengan tujuannya dan terus berjuang menghadapi kegagalannya sehingga kesuksesan yang sudah ada di depan mereka tertunda karena mereka menyerah terlalu cepat².

Beberapa sumber menyebutkan bahwa ketangguhan seseorang dalam menghadapi masa-masa sulit inilah yang akan menentukan individu yang akan mengarah pada kesuksesan dan individu yang tidak akan sukses atau gagal³. Swindoll⁴ menyatakan bahwa Allah terus menerus memakai kehidupan tokoh Alkitab untuk mengajar, mendorong, dan untuk memperingatkan. Karakter tangguh dan gigih juga terlihat dalam perjalanan sejarah tokoh-tokoh Alkitab dan Yusuf merupakan salah satu teladan. Para pendidik tentu paham pentingnya membangun ketangguhan dan kegigihan ini dalam diri anak-anak sejak di usia sekolah yang paling dini, tapi hal ini sekaligus merupakan tantangan yang tidak mudah⁵.

Grit merupakan kombinasi dari gairah (*passion*), ketangguhan (*resilience*), keteguhan hati (*determination*), dan fokus yang akan mendorong seseorang untuk menjadi disiplin dan optimis dalam menekuni apa yang sedang dilakukannya meskipun harus menghadapi ketidaknyamanan, penolakan, dan kemajuan yang tidak terlalu signifikan. Tantangan pendidikan saat ini adalah mencari cara untuk menanamkan ketangguhan dan kegigihan (*grit*) ini di dalam diri setiap anak yang ada di sekolah. Ketangguhan anak-anak mengikuti pembelajaran perlu didorong oleh pendidik, salah satunya adalah menggunakan strategi pembelajaran model ARCS.

Teori desain motivasional untuk pembelajaran dengan menggunakan pendekatan model ARCS menekankan bahwa instruksi pembelajaran sebaiknya disusun dengan strategi untuk meningkatkan perhatian (*attention*), relevansi pembelajaran (*relevance*), kepercayaan diri (*confidence*), dan kepuasan (*satisfaction*) siswa sehingga dapat dipastikan keberlangsungan motivasi belajar mereka⁶. Empat hal yang menjadi komponen dari ARCS diharapkan akan memberikan bentuk dukungan yang tepat bagi siswa. Keller membangun model ini untuk membantu guru untuk meningkatkan kesinambungan dan daya tahan juga

¹ Ajeng Raviando, "Jadikan Si Kecil Tangguh Siap Hadapi Masa Depan," 2019, <https://www.nutriclub.co.id/kategori/balita/aktivitas-edukasi/jadikan-si-kecil-tangguh-siap-hadapi-masa-depan/>.

² Robert Angelkovski, "Resilience in Children: Educational Significance," *Journal of Student Engagement: Education Matters* 6, no. 1 (2016).

³ Sri Noviarni, "Menumbuhkan Daya Juang Anak," *Koransindo* (2015); Paul Hernandez-Martinez and Julian Williams, "Against the Odds: Resilience in Mathematics Students in Transition," *British Educational Research Journal* 39, no. 1 (2013); J A Durlak et al., "The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions," *Child Development* 82 (2011): 405–432.

⁴ Charles R Swindoll, *Joseph: A Man of Integrity and Forgiveness* (Bandung: Cipta Olah Pustaka, 2008).

⁵ Angela Duckworth, *Grit: Passion, Perseverance, and the Science of Success* (Collins, 2016).

⁶ John M Keller, *Motivational Design of Instruction*. In C.M. Riegeluth (Ed.) (Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum, 1983); John M Keller, "Development and Use of the {ARCS} Model of Instructional Design," *Journal of instructional development* 10, no. 3 (1987): 2–10.

motivasi pebelajar dalam mengikuti pembelajaran atau melaksanakan tugas⁷. Beberapa penelitian telah menunjukkan keefektifan model ini saat diterapkan di dalam kelas⁸.

Konsep materi Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang abstrak menjadi tantangan bagi guru untuk dapat mengembangkan strategi yang tepat dalam mengajar supaya siswa dapat tetap fokus dalam menerima pelajaran, dapat memahami materi dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas, maka peneliti memutuskan untuk meneliti pengaruh dari pembelajaran dengan motivasi ARCS terhadap ketangguhan dan kegigihan (*grit*) siswa kelas 5 SD Kristen Charis dalam mengikuti Pendidikan Agama Kristen.

Schunk, dkk. menjelaskan bahwa motivasi dan proses pembelajaran berhubungan satu dengan yang lain, tetapi belum tentu sebuah pembelajaran dapat berlangsung saat motivasi itu muncul. Motivasi merupakan sesuatu yang dinamik yang dipengaruhi oleh kebutuhan fisik dan psikologi seseorang, pengalaman di masa lalu, dan variabel lingkungan dari orang tersebut⁹. Dalam bukunya *Motivational Design for Learning and Performance*, Keller¹⁰ memberikan ilustrasi tentang motivasi sebagai setumpuk daun kering yang tidak stabil, sering berubah, dan sangat mudah diubah oleh kekuatan yang dari luar seperti perubahan arah angin yang bertiup. Ilustrasi ini sangat menggambarkan para pebelajar yang bisa menjadi sangat tertarik untuk belajar sesuatu yang baru dan terlibat di dalamnya tapi kemudian menjadi seperti berada di planet yang lain begitu saja tanpa ada peringatan ataupun tanda-tanda sebelumnya.

Selain menggambarkan motivasi sebagai setumpuk daun kering, Keller¹¹ juga menggambarkannya sebagai sebuah batu yang melambangkan motivasi sebagai sebuah kekuatan, keyakinan untuk melakukan sesuatu, keinginan yang kuat, dan bahkan penolakan akan semua perubahan yang terjadi di sekitar. Kekuatan motivasi seperti gambaran batu inilah yang memungkinkan seseorang untuk bisa menghadapi setiap penghalang untuk mencapai target dan tujuan dalam hal apapun.

Attention Relevance Confidence Satisfaction (ARCS) merupakan sebuah model instruksional yang berfokus pada aspek motivasi dalam lingkungan pembelajaran yang dikembangkan oleh seorang psikolog pendidikan John Keller¹². Model motivasi ARCS terdiri dari empat komponen yaitu Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction. Attention merujuk pada ketertarikan peserta didik, karena dalam memulai sebuah

⁷ R Alhassan, "The Effect of Project-Based Learning and the ARCS Motivational Model on Students Achievement and Motivation to Acquire Database Program Skills," *Journal of Education and Practice* 5, no. 21 (2014).

⁸ S Y Chyung, "Systematic and Systemic Approaches to Reducing Attrition Rates in Online Higher Education," *American Journal of Distance Education* 15, no. 3 (2001): 36–49; T Means, D Jonassen, and F Dwyer, "Enhancing Relevance: Embedded ARCS Strategies vs. Purpose," *Educational Technology Research and Development* 45 (1997): 5–17; D M Gabrielle, "The Effects of Technology-Mediated Instructional Strategies on Motivation, Performance, and Self-Directed Learning," *Electronic: U.S. Military Academy Center for Teaching Excellence* (2003).

⁹ Latin Schunk et al., *The Schunk 2014* (Gramedia, 2014).

¹⁰ J M Keller, *Motivational Design for Learning and Performance: The {ARCS} Model Approach* (New York, NY: Springer, 2010).

¹¹ Ibid.

¹² John M Keller, "First Principles of Motivation to Learn and E3-Learning," *Distance Education* 29, no. 2 (2008): 175–186; John M Keller, *Motivational Design for Learning and Performance: The {ARCS} Model Approach* (Springer Science and Business Media, 2009).

pembelajaran, sangat penting bagi pendidik untuk membuat peserta didik tertarik dan berminat pada pembelajaran yang akan berlangsung dan untuk mendapatkan perhatian mereka sepanjang pembelajaran. Proses pembelajaran yang berlangsung juga seharusnya menunjukkan kegunaan, fungsi, dan relevansi dari apa yang sedang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat membuat koneksi antara apa yang mereka pelajari dan apa yang terjadi di dunia nyata.

Komponen *confidence* berfokus pada pengembangan ekspektasi para peserta didik akan kesuksesan mereka sehingga mereka secara pribadi dapat mengontrol proses belajar mereka sendiri. Dalam metode ini disebutkan adanya korelasi antara tingkat kepercayaan diri peserta didik dengan ekspektasi atas kesuksesan mereka masing-masing, karena itu yang dapat dilakukan pendidik adalah dengan menolong peserta didik untuk membuat perkiraan dari kesuksesan yang mungkin dapat dicapai.

Keller membangun model ini untuk membantu guru untuk meningkatkan kesinambungan dan daya tahan juga motivasi pebelajar dalam mengikuti pembelajaran atau melaksanakan tugas¹³. Beberapa penelitian telah menunjukkan keefektifan model ini saat diterapkan di dalam kelas¹⁴. Penelitian-penelitian tersebut mendukung kredibilitas penerapan model ARCS ini dalam konteks pendidikan.

Beberapa penelitian yang dilaksanakan di Indonesia pada tingkat sekolah dasar juga mendukung pernyataan keberhasilan penerapan model motivasi ARCS di dalam kelas¹⁵. Winaya, Lasmawan, & Dantes¹⁶ meneliti siswa kelas 4 SD dalam kelas IPS untuk mencari pengaruh penerapan model motivasi ARCS terhadap motivasi siswa pada pembelajaran IPS. Hasil penelitian menunjukkan meningkatnya motivasi siswa dalam pelajaran IPS dan motivasi siswa tersebut berkontribusi terhadap hasil belajar di pelajaran IPS. Baharudin¹⁷ meneliti 48 siswa kelas 5 SD untuk melihat keefektifan pendekatan ARCS untuk internalisasi nilai-nilai dalam pembelajaran IPS. Hasil penelitian Baharudin menunjukkan bahwa “internalisasi nilai kepedulian siswa yang diajar dengan pendekatan ARCS lebih efektif bagi siswa yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert dan pendekatan konvensional lebih efektif bagi siswa yang memiliki kepribadian introvert”¹⁸.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, pendekatan pengajaran yang relevan dan kontekstual juga menjadikan kebenaran Injil menjadi suatu fakta dan riil, yang secara

¹³ Alhassan, “The Effect of Project-Based Learning and the ARCS Motivational Model on Students Achievement and Motivation to Acquire Database Program Skills.”

¹⁴ Chyung, “Systematic and Systemic Approaches to Reducing Attrition Rates in Online Higher Education”; Means, Jonassen, and Dwyer, “Enhancing Relevance: Embedded ARCS Strategies vs. Purpose”; Gabrielle, “The Effects of Technology-Mediated Instructional Strategies on Motivation, Performance, and Self-Directed Learning.”

¹⁵ I Made A Winaya, I Wayan Lasmawan, and Nyoman Dantes, “PENGARUH MODEL {ARCS} TERHADAP HASIL BELAJAR DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS DI KELAS IV SD CHIS DENPASAR,” *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 3, no. 1 (2013); Baharudin, “Keefektifan Pendekatan ARCS Untuk Internalisasi Nilai-Nilai Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar” (UNY, 2009).

¹⁶ Winaya, Lasmawan, and Dantes, “PENGARUH MODEL {ARCS} TERHADAP HASIL BELAJAR DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS DI KELAS IV SD CHIS DENPASAR.”

¹⁷ Baharudin, “Keefektifan Pendekatan ARCS Untuk Internalisasi Nilai-Nilai Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar.”

¹⁸ Ibid.

langsung menyentuh realitas kehidupan sehari-hari. Yesus juga menggunakan berbagai pendekatan yang berbeda-beda dalam rangka mendekati para pendengar yang berbeda-beda sesuai dengan status dan keberadaan mereka. Inilah pendekatan pengajaran Yesus yang relevan dan kontekstual. Yesus sangat kreatif dan menemukan berbagai cara dalam mengajar. Dalam menghadapi berbagai situasi dan keadaan para pendengar, Yesus selalu menggunakan media untuk menyampaikan pesan ataupun pengajaran, sehingga pengajaran menjadi lebih menarik dan dapat dipahami dengan baik¹⁹.

Latar belakang Paulus juga sangat bermanfaat saat Paulus menghadapi orang-orang dengan berbagai latar belakang sepanjang waktu pelayanan. Maka untuk menghadapi keberagaman dalam pelayanannya rasul Paulus menggunakan model pembelajaran kontekstual, dimana melalui model pembelajaran kontekstual ia dapat mempersatukan pengetahuan dengan keadaan nyata. B.S Sidjabat²⁰ mengatakan bahwa “strategi pembelajaran kontekstual mengasumsikan konteks kehidupan sosial dan budaya merupakan sumber serta media belajar yang penuh makna.”

Sumber motivasi yang dibangun dari luar melalui metode pengajaran yang menarik perlu didukung oleh sumber motivasi dari dalam diri para peserta didik. *Grit* mulai menjadi bahan diskusi yang luas pada tahun 2007 saat *Journal of Personality and Social Psychology*²¹ dipublikasikan. Tim peneliti ini mengeluarkan alat untuk mengukur tingkat *grit* pada seseorang yang berbentuk self-report questionnaire. *Grittiness* dinyatakan memiliki korelasi yang rendah dengan tingkat IQ (Intelligent Quotient) seseorang, tetapi merupakan indikator yang kuat atas pencapaian. IQ yang selama ini menjadi alat ukur tingkat kecerdasan bawaan²² atau sebagai indikator status sosial ekonomi²³ tidak lagi menjadi satu-satunya hal yang penting untuk diperhatikan. Karakter dan kepribadian telah mengambil alih tingkat kepentingan yang perlu diperhatikan dalam diri individu. Dalam penelitian yang lain, konsep *grit* menawarkan solusi untuk masalah rendahnya performa siswa yang cukup sulit untuk diatasi dengan membantu siswa untuk lebih *grit* sehingga dapat keluar dari kondisi kemiskinan²⁴.

Kata *grit* tidak secara eksplisit dinyatakan di dalam Alkitab. Namun pengertian *grit* yang menggambarkan tentang ketabahan, ketangguhan, daya tahan, ketekunan, kegigihan, dan keteguhan hati, digunakan di dalam Alkitab terutama di dalam Perjanjian Baru. Beberapa padanan kata dari *grit* digunakan di dalam Perjanjian Baru. Kata hupomone yang berarti steadfastness (ketabahan), constancy, endurance (daya tahan), perseverance

¹⁹ Daniel Sutoyo, “Yesus Sebagai Guru Agung,” *Jurnal Antusias* 3, no. 5 (2014): 64–85.

²⁰ S Sidjabat B., *Mengajar Secara Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 1993).

²¹ Angela Duckworth et al., “*Grit: Perseverance and Passion for Long-Term Goals.*,” *Journal of personality and social psychology* 92, no. 10.1037/0022-3514.92.6.1087 (2007): 1087–1101.

²² D Wechsler, *The Measure of Adult Intelligence* (Baltimore, MD: Williams and Wilkins, Co, 1939).

²³ S Bowles and H Gintis, *Schooling in Capitalist America Educational Reform and the Contradictions of Economic Life* (New York: NY Basic Books, 1976).

²⁴ Paul Tough, *How Children Succeed: Grit, Curiosity, and the Hidden Power of Character* (New York: Houghton Mifflin Harcourt, 2012); Rock Center and Brian Williams, “True *Grit*: Is It Important to Fail? [Television Broadcast]” (New York: NBC News, 2012), <http://www.nbcnews.com/id/21134540/vp/49202614#49202614>; J Lipman, *Why Tough Teachers Get Good Results*. *Wall Street Journal* (Wall Street Journal, 2013), <http://www.wsj.com/articles/SB1000142405270230421390457909530336>.

(ketekunan) digunakan di dalam Lukas 8:15; 21:19 yang menggambarkan bagaimana bertahan dalam kondisi yang tidak ideal dengan kehidupan kekal sebagai tujuan utamanya.

METODE

Penelitian ini diawali dengan mengkaji teori-teori dan pengetahuan yang sudah ada sehingga muncul permasalahan tersebut di atas. Selanjutnya permasalahan tersebut diuji untuk mengetahui penerimaan atau penolakannya berdasarkan data yang ditemukan di lapangan. Adapun data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk skor dengan menggunakan skala Likert untuk setiap bagian dari model ARCS dan juga skor tingkat *grit* dalam bentuk angka-angka sesuai dengan angket penilaian ARCS dan *grit* yang berlaku.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Kualifikasi eksperimen yang dilakukan dalam penelitian ini masuk dalam kategori quasi-eksperimen. Dalam penelitian ini terdapat dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen, sampel tidak dipilih secara random, dilakukannya pretest dan posttest serta diberikannya evaluasi tes saat awal dan akhir penerapan model pembelajaran di kedua kelas. Agar mendapatkan hasil yang berbeda antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Penelitian quasi-eksperimen ini melibatkan dua kelompok peserta didik, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok tersebut sama-sama diberikan *pretest* dan *post test*, tetapi diberikan perlakuan berbeda. Kelas eksperimen diberikan pembelajaran dengan menggunakan model motivasi ARCS, sedangkan kelas kontrol tidak menggunakan model motivasi ARCS atau menerima pembelajaran tema yang sama dengan menggunakan strategi yang bisa digunakan di SD Kristen Charis.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa hasil *pre test* angket tingkat *grit*, hasil pengamatan saat proses pembelajaran, hasil tes pelaksanaan model motivasi ARCS, dan hasil *post test* dari siswa kelas 5 SD Kristen Charis sebagai objek penelitian. sumber data yang diambil adalah dari siswa kelas 5 SD Kristen Charis, Kota Malang, Jawa Timur.

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (independent).
X1 = Kelas eksperimen yang diberikan pembelajaran dengan menggunakan model motivasi ARCS.
X2 = Kelas kontrol yang diberikan pembelajaran tanpa menggunakan model motivasi ARCS.
2. Variabel terikat (dependent) Y = tingkat *grit* siswa

Pada penelitian ini yang akan diteliti adalah variabel X dan Y, yaitu untuk melihat apakah variabel X telah dilaksanakan dengan tepat dan untuk melihat tingkat *grit* siswa.

Subyek yang dilibatkan pada penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD Kristen Charis. Jumlah kelas yang dipakai ada 3 kelas paralel dengan pembagian 2 kelas eksperimen dan 1 kelas kontrol. Kelas yang terpilih dijadikan kelas eksperimen adalah kelas 5A dan 5B, sedangkan untuk kelas kontrol adalah kelas 5C. Banyaknya siswa pada masing-masing kelas yang digunakan sebagai subyek penelitian adalah 30 siswa di kelas eksperimen dan 25 siswa di kelas kontrol.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5A sebanyak 19 siswa, siswa kelas 5B dan 5C masing-masing 18 siswa. Jadi populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan

55 peserta didik di kelas 5 SD Kristen Charis yang juga disebut dengan populasi jenuh. Sedangkan dalam penelitian ini digunakan probability sampling, yang merupakan teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sampel ditentukan dari siswa kelas 5A, 5B, dan 5C sebanyak 55 responden. Dengan rincian kelas eksperimen dengan jumlah siswa 30 orang dan kelas kontrol dengan jumlah siswa 25 orang. Penentuan sampel ini menggunakan simple random sampling karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut karena seluruh anggota populasi di kelas 5 SD Kristen Charis dianggap homogen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengisian angket untuk mengukur tingkat *grit* siswa dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Pemberian *pretest* angket *Grit Scale* di awal pertemuan yang bertujuan untuk mengukur tingkat *grit* siswa baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol sebelum pembelajaran dengan model motivasi ARCS diterapkan.
- b. Implementasi pembelajaran dengan model motivasi ARCS pada kelas eksperimen sedangkan pada kelas kontrol dilaksanakan pembelajaran seperti yang biasa dilakukan di SD Kristen Charis. Proses pembelajaran dilakukan sebanyak 10 x pertemuan dengan masing-masing pertemuan 1 jam pelajaran (45 menit).
- c. Pemberian *posttest* angket *Grit Scale* dan angket IMMS untuk mengukur indikator ARCS.

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah dalam bentuk angket atau kuesioner tertutup, sehingga responden hanya akan memilih jawaban dari setiap pertanyaan yang telah disediakan oleh peneliti. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen *grit scale*. Instrumen ini digunakan untuk mengukur tingkat *grit* seseorang yang dikembangkan oleh Angela Duckworth²⁵. Untuk mengukur variabel terikat (Y). Instrumen ini terdiri dari 12 butir pertanyaan yang disusun oleh Duckworth, A.L., Peterson, C., Matthews, M.D., dan Kelly, D.R.²⁶ dan termuat di dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, 9, 1087:1101 yang berjudul *Grit: Perseverance and Passion for Long-Term Goals*.

Pernyataan angket menekankan pada pengukuran yang berbentuk skala sikap yang dipilih berdasarkan persepsi setiap siswa. Jawaban setiap butir instrument menggunakan skor dengan skor tertinggi adalah 5 dan skor terendah adalah 1. Instrumen kedua yang digunakan adalah Instrumen Instructional Materials Motivation Scale (IMMS). Ini merupakan instrumen yang digunakan di dalam model motivasi ARCS. Instrumen ini diberikan di akhir pembelajaran kelas eksperimen untuk mengukur keempat indikator dalam model motivasi ARCS yaitu Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction.

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan software SPSS Release 23.0 for Windows dengan menggunakan metode Alpha Cronbach. Dengan kriteria apabila koefisien korelasi lebih besar dari nilai kritis atau apabila nilai Alpha Cronbach > 0.6, maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel/handal²⁷. Dalam penelitian ini jenis uji

²⁵ Duckworth, *Grit: Passion, Perseverance, and the Science of Success*.

²⁶ Duckworth et al., "Grit: Perseverance and Passion for Long-Term Goals."

²⁷ Singarimbun, *Metode Penelitian Survei (Edisi Revisi. Cetakan Ke-2 Ed.)* (PT Pustaka LP3ES, 1995).

validitas yang dilakukan adalah validasi butir isi angket. Uji validitas ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana isi dari instrument tersebut dapat digunakan dengan tepat. Karena kedua instrumen telah teruji secara teori berdasarkan kedua jurnal yang ditulis oleh penyusun, maka angket tersebut diuji validitas dengan menggunakan Alpha Cronbach dan tingkat signifikansi sebesar 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dengan menggunakan *Grit Scale* untuk posttest terhadap kedua kelompok mendapatkan rerata hasil sebagai berikut: (1) kelompok kelas eksperimen yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan desain model motivasi ARCS menunjukkan mean = 39,56 sedangkan dari kelompok kelas kontrol yang mendapatkan pembelajaran tanpa menggunakan desain model motivasi ARCS menunjukkan mean = 35,20. Dari kedua hasil posttest tersebut, hasil uji signifikansi menunjukkan yaitu sig. (p) = 0,176 ($p > 0,05$) yang menyatakan bahwa kedua hasil posttest ini homogen. Selanjutnya hasil sig. (2tailed) adalah 0,007 ($p < 0,05$) yang menyatakan adanya perbedaan yang signifikan di antara data (posttest) kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol. Nilai $T(30) = 2,808$ yang bernilai positif menunjukkan bahwa kelompok pertama (kelas eksperimen) memiliki mean yang lebih besar dari kelompok kedua. Hal ini berarti, bahwa kelompok kelas eksperimen menunjukkan tingkat *grit* yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kelas kontrol.

Pengaruh Model Motivasi ARCS terhadap Ketangguhan (*grit*)

Dalam hasil penelitian disebutkan bahwa kelas eksperimen yang diberikan pembelajaran dengan menggunakan desain model motivasi ARCS menunjukkan peningkatan nilai tingkat *grit* yang lebih signifikan (selisih = 3,4) dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak diberikan pembelajaran dengan menggunakan desain model motivasi ARCS (selisih = 1,3). Hal ini selaras dengan yang dinyatakan Keller (2010), bahwa motivasilah yang menggerakkan seseorang untuk bertindak laku. Motivasi secara luas menggambarkan apa yang seseorang inginkan, pilihan yang dibuat untuk dilakukan, dan komitmen apa yang mereka ambil dan lakukan. Begitu pula dengan apa yang dinyatakan oleh Daniels (2016) yang menggambarkan anak-anak sebagai para petualang yang berusaha mencapai tujuan dengan mengikuti peta yang ada. Seperti semua petualangan, mereka pasti akan menghadapi kemacetan dan jalan-jalan yang ditutup, tetapi mereka tetap melanjutkan perjalanan sampai pada tujuannya. *Grit* membutuhkan daya tahan dan motivasi yang tinggi.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diambil dari hasil pengolahan data bahwa ada perbedaan pencapaian tingkat *grit* yang signifikan (Sig. (2-tailed) = 0,007) antara kelompok kelas eksperimen yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan desain model motivasi ARCS dan kelompok kelas kontrol yang mendapatkan pembelajaran tanpa menggunakan desain model motivasi ARCS dengan nilai $t(55) = 2,808$. Kelompok kelas eksperimen mengalami peningkatan level *grit* lebih tinggi dibandingkan kelompok kelas kontrol.

Siswa kelas 5 SD Kristen Charis yang ada di dalam kelas eksperimen menunjukkan peningkatan dalam hal passion dan ketekunan dalam mengikuti pembelajaran dan

menyelesaikan tugas dalam PAK selama waktu penelitian dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai yang didapat dari angket *grit* scale mereka sebelum kelas eksperimen dimulai dan sesudah yang menunjukkan perbedaan yang signifikan. Kelas ini mendapatkan pengajaran dengan menggunakan model motivasi ARCS yang menolong mereka mempertahankan motivasi selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan kelas kontrol yang mendapatkan pembelajaran tanpa menggunakan model motivasi ARCS menunjukkan perbedaan yang kurang signifikan, meskipun tetap dapat dilihat adanya peningkatan dari nilai *grit* scale dari sebelum dan sesudah penelitian dilaksanakan. Hal ini dikarenakan strategi pembelajaran yang diberikan di SD Kristen Charis telah menggunakan strategi pembelajaran yang aktif dan relevan. Tetapi melalui penelitian ini didapatkan bahwa strategi pembelajaran dengan model motivasi ARCS memperkuat strategi pembelajaran yang selama ini telah digunakan di SD Kristen Charis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada tim kepemimpinan Charis National Academy yang telah memberikan dukungan dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian di SD Kristen Charis. Juga kepada ketua dan seluruh dosen di Program Pasca Sarjana STIPAK Malang yang telah mendukung selama pelaksanaan penelitian.

REFERENSI

- Alhassan, R. "The Effect of Project-Based Learning and the ARCS Motivational Model on Students Achievement and Motivation to Acquire Database Program Skills." *Journal of Education and Practice* 5, no. 21 (2014).
- Angelkovski, Robert. "Resilience in Children: Educational Significance." *Journal of Student Engagement: Education Matters* 6, no. 1 (2016).
- Baharudin. "Keefektifan Pendekatan ARCS Untuk Internalisasi Nilai-Nilai Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar." UNY, 2009.
- Bowles, S, and H Gintis. *Schooling in Capitalist America Educational Reform and the Contradictions of Economic Life*. New York: NY Basic Books, 1976.
- Center, Rock, and Brian Williams. "True *Grit*: Is It Important to Fail? [Television Broadcast]." New York: NBC News, 2012.
<http://www.nbcnews.com/id/21134540/vp/49202614#49202614>.
- Chyung, S Y. "Systematic and Systemic Approaches to Reducing Attrition Rates in Online Higher Education." *American Journal of Distance Education* 15, no. 3 (2001): 36–49.
- Duckworth, Angela. *Grit: Passion, Perseverance, and the Science of Success*. Collins, 2016.
- Duckworth, Angela, Christopher Peterson, Michael D. Matthews, and Dennis R. Kelly. "Grit: Perseverance and Passion for Long-Term Goals." *Journal of personality and social psychology* 92, no. 10.1037/0022-3514.92.6.1087 (2007): 1087–1101.
- Durlak, J A, R P Weissberg, A B Dymnicki, R D Taylor, and K B Schellinger. "The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions." *Child Development* 82 (2011): 405–432.
- Hernandez-Martinez, Paul, and Julian Williams. "Against the Odds: Resilience in Mathematics Students in Transition." *British Educational Research Journal* 39, no. 1 (2013).

- Iguchi, I, and K Suzuki. "Research on Improving Junior-High School Geometry." *Proceedings of the 12th Annual Conference of Japan Society for Educational Technology* (1996): 361–362.
- Keller, J M. *Motivational Design for Learning and Performance: The {ARCS} Model Approach*. New York, NY: Springer, 2010.
- Keller, John M. "Development and Use of the {ARCS} Model of Instructional Design." *Journal of instructional development* 10, no. 3 (1987): 2–10.
- . "First Principles of Motivation to Learn and E3-Learning." *Distance Education* 29, no. 2 (2008): 175–186.
- . *Motivational Design for Learning and Performance: The {ARCS} Model Approach*. Springer Science and Business Media, 2009.
- . *Motivational Design of Instruction*. In C.M. Riegeluth (Ed.). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum, 1983.
- Lipman, J. *Why Tough Teachers Get Good Results*. *Wall Street Journal*. Wall Street Journal, 2013.
<http://www.wsj.com/articles/SB1000142405270230421390457909530336>.
- Means, T, D Jonassen, and F Dwyer. "Enhancing Relevance: Embedded ARCS Strategies vs. Purpose." *Educational Technology Research and Development* 45 (1997): 5–17.
- Noviarni, Sri. "Menumbuhkan Daya Juang Anak." *Koransindo* (2015).
- Raviando, Ajeng. "Jadikan Si Kecil Tangguh Siap Hadapi Masa Depan," 2019.
<https://www.nutriclub.co.id/kategori/balita/aktivitas-edukasi/jadikan-si-kecil-tangguh-siap-hadapi-masa-depan/>.
- Schunk, Latin, Roman Schonk, Christopher Peterson, D Matthews, Michael, and R Dennis Kelly. *The Schunk 2014*. Gramedia, 2014.
- Sidjabat B., S. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Kalam Hidup, 1993.
- Singarimbun. *Metode Penelitian Survei (Edisi Revisi. Cetakan Ke-2 Ed.)*. PT Pustaka LP3ES, 1995.
- Sutoyo, Daniel. "Yesus Sebagai Guru Agung." *Jurnal Antusias* 3, no. 5 (2014): 64–85.
- Swindoll, Charles R. *Joseph: A Man of Integrity and Forgiveness*. Bandung: Cipta Olah Pustaka, 2008.
- Tough, Paul. *How Children Succeed: Grit, Curiosity, and the Hidden Power of Character*. New York: Houghton Mifflin Harcourt, 2012.
- Wechsler, D. *The Measure of Adult Intelligence*. Baltimore, MD: Williams and Wilkins, Co, 1939.
- Winaya, I Made A, I Wayan Lasmawan, and Nyoman Dantes. "PENGARUH MODEL {ARCS} TERHADAP HASIL BELAJAR DITINJAU DARI MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS DI KELAS IV SD CHIS DENPASAR." *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 3, no. 1 (2013).